

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga bagi masyarakat secara umum dipahami dengan keberadaan suami dan istri yang seyogyanya hidup bersama di bawah satu atap. Keluarga secara tradisional dipahami sebagai sekelompok orang yang berhubungan satu sama lain melalui hubungan ikatan darah, perkawinan, atau adopsi dan tinggal bersama, membentuk unit ekonomi dan melahirkan serta membesarkan anak. Keluarga secara kontemporer dipahami sebagai hubungan di mana individu tinggal bersama dengan komitmen, membentuk unit ekonomi dan mengasuh anak, memiliki identitas yang melekat pada kelompok. Hubungan utama keluarga adalah antara suami-istri dan orangtua-anak.

Melalui proses pernikahan, maka individu telah membentuk sebuah lembaga sosial yang disebut keluarga. Dalam keluarga yang baru terbentuk inilah, kemudian terdapat peran dan status sosial baru sebagai suami atau istri. Di kehidupan masyarakat tradisional, keluarga yang baru terbentuk tersebut tinggal dalam satu rumah bersama dengan anak-anak mereka atau bertempat tinggal bersama keluarga besar di lingkungan yang sama. Dalam proses kehidupan, masyarakat mengalami perubahan seiring dengan tuntutan kebutuhan dan kebijakan pembangunan atau kebijakan dalam industrialisasi telah memaksa seseorang untuk bermigrasi semi permanent, hal ini dikarenakan individu tersebut memiliki pekerjaan di sektor industri. Selain itu alasan melakukan migrasi pada

pasangan suami istri ini dikarenakan beberapa faktor, salah satunya adalah faktor karier, gengsi, dan lain-lain sehingga memaksa mereka untuk bermigrasi.

Pasangan suami atau istri yang terpaksa melakukan migrasi semi permanent dengan dilatarbelakangi oleh faktor-faktor seperti yang telah dijelaskan pada paragraph sebelumnya dihadapkan kepada fakta bahwa jarak merupakan salah satu permasalahan dalam pasangan suami istri yang *long distance*. Tetapi dengan jarak yang masih dapat ditempuh dengan perjalanan pulang-pergi (PP) tidak akan menimbulkan permasalahan terhadap fungsi kontrol dan reproduksi, hal ini berbeda dengan migrasi yang tidak dapat ditempuh dengan perjalanan pulang-pergi dalam waktu sehari bahwa fungsi kontrol dan reproduksi akan mengalami gangguan karena tidak dapat terpenuhi. Fenomena inilah yang disebut *Long Distance Relationship* atau *Long Distance Marital in Relationship*.

Hubungan pernikahan yang *Long Distance* ini, pasangan suami istri dihadapkan pada permasalahan-permasalahan mengenai tanggung jawab terhadap keutuhan rumah tangga. Dengan keadaan suami dan istri yang *long distance* ini tentu dapat menimbulkan kekosongan peran-peran yang seharusnya dilakukan oleh suami dan istri layaknya pasangan yang tinggal secepat. Seperti dapat dilihat dalam kehidupan keluarga di mana suami istri umumnya memegang peranan dalam pembinaan kesejahteraan bersama, secara fisik, materi maupun spiritual (Ihromi, 1990: 1). Dalam pengertian ini keluarga dapat diibaratkan sebagai organisasi di mana setiap anggota keluarga yang ada diibaratkan sebagai organ-organnya yang saling melengkapi. Sebagai sebuah organisasi, masing-masing organ menempati posisinya masing-masing, bersinergi, sehingga roda organisasi

itu bisa bergerak dan berfungsi (Murniati, 2004: 197). Istilah organisasi sendiri merujuk pada artikulasi dari bagian-bagian yang merupakan satu kesatuan (Soekanto, 2003: 333) sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan sebuah organisasi yang mengintegrasikan tiap-tiap bagiannya ke dalam sebuah sistem. Keluarga yang terorganisasi merupakan kesatuan sistem yang mampu menjalankan fungsinya dengan baik, yakni di mana tiap-tiap anggota keluarga yang ada mampu menjalankan peranan sosialnya dengan baik. Seperti diketahui dalam pelaksanaannya keluarga tentu mempunyai beberapa fungsi penting yang mungkin tidak dapat digantikan oleh siapapun, di mana dengan adanya fungsi-fungsi tersebut dapat memungkinkan setiap anggotanya untuk menjaga kelangsungan hidup dan juga mempertahankan hidup, baik secara biologis maupun psikologis.

Fungsi-fungsi pokok dalam keluarga selanjutnya terwujud dalam sejumlah peranan yang harus dilakukan oleh setiap keluarga sehingga kelangsungan hidup keluarga tetap terjaga dan keutuhan keluarga terus berjalan. Dalam realita yang terjadi pada pasangan suami istri yang *long distance*, fungsi-fungsi keluarga mengalami perubahan dikarenakan pasangan suami istri tinggal secara terpisah karena keadaan yang mengharuskan pasangan tidak tinggal bersama di bawah satu atap. Perubahan fungsi keluarga ini, membawa implikasi terhadap keutuhan rumah tangga pada pasangan suami istri yang *long distance*. Tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi oleh masing-masing pasangan suami istri yang *long distance* terkadang tidak dapat dipenuhi seperti pada pasangan suami istri yang tinggal secepat, faktor jarak menjadikan kendala dalam pemenuhan kebutuhan, salah

satunya adalah kebutuhan biologis pada pasangan suami istri yang *long distance* ini. Jika salah satu kebutuhan misalnya adalah kebutuhan biologis pada pasangan suami istri ini tidak dapat dipenuhi dengan baik, maka keutuhan dalam rumah tangga akan mengalami gangguan atau mengalami permasalahan serius. Memutuskan untuk hidup terpisah karena kondisi tertentu pastinya bukan suatu hal yang mudah dilakukan. Dalam menjalani *long distance marital in relationships*, banyak hal yang tentunya menjadi pertimbangan yang memberatkan, misalnya kebutuhan untuk berkomunikasi yang mungkin terabaikan dan kebutuhan psikologis serta biologis yang harus dipenuhi, dikhawatirkan hubungan mereka nantinya dapat berakhir di tengah jalan. Kondisi semacam ini bisa berbahaya yang dapat menjadi salah satu faktor seseorang untuk melakukan perselingkuhan. Tapi, hal ini memang tergantung pada bagaimana masing-masing pribadi dalam manajemen suatu permasalahan dalam sebuah hubungan. Pasangan semacam ini (*long distance relationship*) memang punya tantangan sendiri.

Permasalahan pada pasangan suami istri yang *long distance* di atas, penulis berasumsi bahwa pernikahan yang bertanggungjawab menjadi dambaan setiap keluarga di dunia ini. Pernikahan yang bertanggung jawab adalah pernikahan yang dapat menjaga hak dan kewajiban atas fungsi dari masing-masing anggotanya, serta menaruh perhatian terhadap lingkungan di mana ia hidup, sehingga akan terciptalah ketenangan dan kebahagiaan dalam masyarakat.

Studi keluarga menjadi menarik untuk dikaji karena secara sosiologis keluarga merupakan kelompok sosial yang khas dan unik. Berbeda dengan grup

atau kelompok sosial lainnya keluarga merupakan organisasi yang di dasarkan pada:

- a. Hubungan darah,
- b. Intergenerasi,
- c. Anggotanya dihubungkan secara biologis/keturunan dan affinal (hukum perkawinan),
- d. Aspek biologis dan affinal menghubungkan dengan keluarga yang lebih luas.

Berbagai penelitian terdahulu telah banyak mengungkapkan tentang permasalahan-permasalahan keluarga misalnya, permasalahan pada pasangan suami istri yang *long distance*. Berikut ini adalah data penelitian terdahulu mengenai *long distance* pada pasangan suami istri:

1. Astie Alfiani (2008): Strategi Komunikasi Pasangan Suami Istri Yang Menjalani *Longdistance Marital Relationship* Pada Awal Perkawinan Kerangka teori yang digunakan teori komunikasi interpersonal (De Vito). Penelitian ini hanya menekankan kepada permasalahan komunikasi dan strategi komunikasi pasangan suami istri yang *long distance*.
2. Santiani (2010): Topik-topik Yang Dibicarakan Oleh Pasangan Suami Istri Yang Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kabupaten Tulungagung Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi interpersonal (De Vito). Penelitian ini hanya memfokuskan kepada topik yang dibicarakan oleh pasangan suami istri yang *long distance*.
3. Fitri Rahmanjani (2007): Pembagian Peran Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (Studi Deskriptif tentang Pembagian Peran Keluarga Yang Isterinya

menjadi Tenaga Kerja Wanita di Kecamatan Sumber Gempol, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Kerangka teori yang digunakan adalah teori struktural fungsional (Talcott Parsons) dan teori struktur sosial dan anomie (Robert K. Merton). Penelitian ini hanya melihat pembagian fungsi peran yang dilakukan oleh isteri pada keluarga *long distance* di mana istri bekerja sebagai TKW untuk menciptakan keutuhan keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian kali ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang ruang lingkungannya lebih banyak kepada lingkup studi komunikasi meskipun dalam topik yang sama, yakni *long distance* pada pasangan suami istri. Penelitian ini memfokuskan kepada ruang lingkup kajian studi sosiologi keluarga, yaitu penelitian ini mengenai cara penyesuaian pasangan suami istri dalam menjalani pernikahan yang *long distance* untuk menjaga keutuhan dalam hubungan rumah tangga yang dibangun bersama pasangan. Penelitian ini menjadi sangat penting karena jika dilihat melalui kacamata sosiologi, tujuan keluarga adalah mewujudkan kesejahteraan lahir (fisik, ekonomi) dan batin (sosial, psikologi, spiritual, dan mental). Setiap keluarga mempunyai tujuan yang baik dan mulia misalnya untuk mewujudkan keluarga yang “*Sakinah, Mawwadah, Warrohmah*”. Kehidupan pernikahan pasti mendambakan kebahagiaan yang merupakan hal utama yang menjadi tujuan dan sangat diharapkan dari sebuah pernikahan. Namun untuk mencapai suatu kebahagiaan pernikahan bukanlah sesuatu hal yang mudah karena kebahagiaan pernikahan akan tercapai apabila pasangan suami istri memiliki kualitas interaksi perkawinan yang tinggi. Dalam suatu pernikahan

terkadang apa yang diharapkan oleh masing-masing individu tidak sesuai dengan kenyataannya setelah individu tersebut menjalani bahtera rumah tangga.

Pernikahan menuntut adanya perubahan gaya hidup, menuntut adanya penyesuaian diri terhadap tuntutan peran dan tanggung jawab baru baik dari suami maupun istri. Usaha untuk menyesuaikan diri dalam pernikahan merupakan satu proses dinamis yang berlangsung seumur hidup. Pengalaman-pengalaman baru dalam interaksi di antara keduanya dan dengan orang-orang lain menuntut keduanya untuk selalu menyesuaikan diri secara baru. Kemudian peristiwa-peristiwa dan situasi-situasi hidup selalu memaksa mereka untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru itu. Misalnya setelah menikah harus tinggal secara terpisah karena pekerjaan atau pendidikan. Penyesuaian diri di dalam pernikahan adalah suatu istilah khusus untuk menunjukkan bagaimana suami istri secara bersama menjalankan tugas-tugas yang berhubungan dengan perkawinan demi tercapainya tujuan perkawinan. Keduanya bisa dikatakan telah menyesuaikan diri satu sama lain apabila keduanya sering mencapai kata sepakat dalam berbagai urusan keluarga dan sering melakukan tugas-tugas keluarga secara bersama serta saling menunjukkan afeksi terhadap satu sama lain.

Selain itu dalam sebuah hubungan pernikahan juga dibutuhkan adanya rasa saling percaya satu sama lain. Adapun yang dimaksud dengan percaya di sini adalah adanya keyakinan atas perasaan serta jaminan dari pasangan untuk saling menepati janji guna mencari kesejahteraan dalam menjalani sebuah hubungan. Dalam sebuah hubungan, salah satu pihak akan berusaha untuk mempelajari pihak lain selama pihak lain tersebut dapat dipercaya. (Wood, 2004 p.213-214). Ada

beberapa hal yang dapat dilakukan agar hubungan yang dijalani tetap berlangsung lama antara lain: membangun iklim yang mendukung terciptanya suatu hubungan yang utuh, menjadi pendengar yang baik bagi pasangan, adanya keterbukaan dalam hubungan, manajemen konflik yang baik, adanya respon yang baik terhadap pasangan, serta adanya variasi dalam aktivitas hubungan (Wood, 2004 p.320-322). Ketidakmampuan untuk melakukan tuntutan-tuntutan tersebut tidak jarang menimbulkan pertentangan, perselisihan dan bahkan berakhir dengan perceraian. Pernikahan jarak jauh dapat menjadi penyebab tidak terpenuhinya kebutuhan karena intensitas kebersamaan menjadi berkurang. Tidak terpenuhinya kebutuhan dalam pernikahan akan mengakibatkan individu mencari pemenuhan kebutuhan tersebut di luar pernikahan melalui perselingkuhan.

Data kasus perceraian yang diperoleh dari MPA Jawa Timur pada bulan Maret 2013 menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun angka perceraian di Jawa Timur makin meningkat. Pada tahun 2010 jumlah kasus perceraian mencapai 69.956 kasus, sedangkan pada tahun 2011 jumlahnya mengalami peningkatan menjadi 74.777 kasus, dan pada tahun 2012 terus mengalami peningkatan sebanyak 81.672 kasus. (jatim.kemenag.go.id/file/file/mimbar318/yexd1362718). Data lain kasus perceraian pada tahun 2013, para TKI dari Tulungagung menunjukkan bahwa angka perceraian di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur tergolong tinggi dengan rata-rata kasus talak/gugat cerai rata-rata mencapai 15-20 kasus per hari. Dari jumlah itu, kasus talak didominasi keluarga TKI, dengan latar belakang permasalahan perselingkuhan serta faktor ekonomi. Alasan ketidakharmonisan dalam hubungan rumah tangga, menurutnya bisa terjadi

lantaran pasangan cerai hidup terpisah (bekerja merantau/TKI), perkawinan usia dini, ataupun perselisihan lainnya. (<http://www.merdeka.com/peristiwa/setiap-hari-20-pasangan-bercerai-di-tulungagung.html>)

Salah satu alasan dari kehidupan perkawinan yang rapuh dewasa ini adalah tekanan sosial yang semakin lemah untuk memaksa suami istri tetap hidup bersama. Perubahan sosial yang begitu cepat membuat nilai-nilai tradisional berkembang ke arah yang tidak sejalan dengan nilai-nilai baru atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai baru itu. Akibatnya, kontrol-kontrol keluarga dan masyarakat menjadi lemah dan hal ini tentu saja menimbulkan penyimpangan tingkah laku individual. Hal ini bisa melebarkan jalan untuk tidak saling mengerti antara suami dan istri yang pada gilirannya dapat menghasilkan ketegangan dalam perkawinan dan berbagai persoalan lainnya menyangkut keutuhan pernikahan, misalnya perceraian. Dari data-data tersebut semakin memperkuat asumsi peneliti bahwa pasangan suami istri yang terpisah jarak memiliki resiko keterputusan hubungan/perceraian lebih tinggi, namun realitanya ada juga pasangan suami istri yang masih bisa mempertahankan keutuhan rumah tangganya meskipun mengalami *long distance*. Sehingga studi ini akan meneliti tentang bagaimana kehidupan sebuah keluarga (pasangan suami atau istri) yang mengalami *long distance marital relationships* masih dapat mempertahankan keutuhan pernikahannya.

I.2 Fokus Permasalahan

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah strategi pasangan suami istri untuk mempertahankan keutuhan keluarga pada pernikahan yang (*long distance*)?

I.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Kehidupan Keluarga *Long Distance Marital in Relationships*” terdapat tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk dapat menjawab fokus permasalahan mengenai strategi pasangan suami istri ketika *long distance* dan memahami kehidupan pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang mengalami *long distance* serta proses penyesuaian yang mereka bangun untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga. Sedangkan secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya analisis perubahan sosial terutama pada lembaga sosial keluarga sebagai media pembelajaran bersama atas fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Pertama, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan, memberikan sumbangan pemikiran, dan memperkaya wacana mengenai kehidupan keluarga terutama pada perubahan keluarga dan proses penyesuaian keluarga di era transisi yang berkaitan dalam ruang lingkup ilmu sosial khususnya Sosiologi Keluarga.

Kedua, penelitian ini juga dimaksudkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang sama mengenai Kehidupan Keluarga *Long Distance Marital in Relationships*.

I.4.2 Manfaat Praktis

Pertama, diharapkan penelitian ini dapat memberikan suatu pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai kehidupan keluarga pasangan suami istri yang *long distance* dalam menjaga keutuhan keluarga dan proses penyesuaian akibat perubahan sosial keluarga agar kehidupan rumah tangga dapat mencapai kebahagiaan.

Kedua, hasil penelitian ini juga bisa digunakan untuk rujukan sebagai bahan pertimbangan bagi yayasan-yayasan, lembaga, maupun instansi sosial dan keagamaan dalam kaitannya dengan permasalahan-permasalahan rumah tangga seperti kasus-kasus perceraian pada pasangan suami istri maupun kasus-kasus lain yang ada kaitannya dengan kehidupan keluarga. Dan yang terakhir diharapkan dengan adanya penelitian ini bagi pasangan suami atau istri yang sedang mengalami *long distance* dapat menjadi masukan yang positif dan bermanfaat bagi kelangsungan hubungan rumah tangganya.

I.5 Sistematika Laporan

Laporan penelitian ini terbagi menjadi enam bagian. Bab I Pendahuluan. Bab II Kajian Pustaka Dan Teori. Bab III Metode Penelitian. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab V Implikasi Teoritik. Bab VI Penutup berisi Kesimpulan Umum dan Saran.